

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap tiga sampel program Pangkur Jenggeng, ditemukan bahwa Program Pangkur Jenggeng yang tayang pada Desember 2002 hingga tahun 2013 mengalami tiga kali perubahan konsep *setting*. Perubahan tersebut disebabkan putusnya sponsor *setting* periode pertama sehingga mengharuskan TVRI membuat konsep desain baru. *Setting* periode kedua digunakan selama 2 bulan menunggu *setting* periode ketiga selesai diproduksi.

TVRI kesulitan mempertahankan idealismenya dalam membuat konsep *setting* program Pangkur Jenggeng, hal itu disebabkan keterbatasan dana yang dimiliki TVRI. Konsep tata artistik Pangkur Jenggeng sesuai dengan visi TVRI yaitu “melestarikan nilai budaya yang berkembang di DIY” serta misi TVRI yang berbunyi “TVRI Stasiun D.I.Yogyakarta menjadi pusat layanan informasi yang utama serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi daerah dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di DIY”.

*Setting* periode pertama mengusung konsep menyerupai pendopo di sebuah padepokan dengan menggunakan *gebyok* ukir gaya Kudus. Periode kedua, merupakan *setting* sementara menuju periode ketiga. Periode ketiga *setting* berubah total, konsep *setting* berubah menjadi di luar ruangan yaitu di sebuah halaman saat malam hari. Pergantian *setting* secara dramatis diceritakan dalam naskah cerita. Semua konsep tata artistik bersifat dekoratif karena konsep ini disesuaikan dengan kebutuhan lain dalam sebuah produksi acara televisi, diantaranya komposisi gambar dan angle kamera.

Proses perancangan sebuah *setting* Pangkur Jenggeng dibawah tanggung jawab seorang *art designer* sesuai dengan paparan Fred Wibowo. Proses dimulai dari diskusi oleh kepala bidang, produser dan desainer untuk menentukan konsep desain yang kemudian dibuat sketsa dan *floor plan*. Selanjutnya tim tata artistik membuat RAB (Rencana Anggaran Belanja) setelah RAB disetujui tim membelanjakan kebutuhan dan mulai memproduksi bangunan. Namun, dalam *setting* periode

pertama proses perancangan dilakukan setelah mendapatkan sponsor berupa *gebyok* ukir Kudus. Periode *setting* kedua tanpa melakukan proses perancangan konsep desain, *setting* ini memanfaatkan *setting* ketoprak yang sebelumnya telah ada di gudang TVRI. Proses pembangunan *setting* di studio dilakukan satu atau dua hari sebelum proses produksi, sedangkan proses *finishing* dilakukan beberapa jam sebelum produksi dimulai. Hal itu disebabkan keterbatasan studio yang dimiliki TVRI Stasiun Yogyakarta.

Tidak terjadi perubahan konsep tata busana dalam Pangkur Jenggleng, pada semua episode busana yang digunakan tetap mengacu pada busana Jawa. Tata busana pada sampel kedua tidak menyesuaikan dengan strata sosial yang berlaku dalam *setting*, hal itu disebabkan semua busana yang digunakan adalah milik pribadi pengisi acara. Perubahan hanya terjadi pada model busana yang digunakan. Semakin lama model busana yang digunakan pengisi acara wanita semakin modern. Busana yang digunakan semua pengisi acara disesuaikan dengan peran dan karakter dalam cerita.

Tidak terjadi perubahan dalam penerapan tata rias. Pengisi acara wanita menggunakan jenis tata rias cantik dan korektif sedangkan laki-laki hanya menggunakan bahan kosmetik bedak dan ada pula yang tidak menggunakan *make-up*.

Unsur lokal yang tercermin dalam *setting*, tata busana, dan tata rias Pangkur Jenggleng adalah:

a. *Setting*

Unsur lokal yang tercermin dalam *setting* periode pertama diantaranya konsep desain menyerupai pendopo. *Gebyok* yang digunakan adalah *gebyok* ukir gaya Kudus sedangkan *setting* periode kedua menggunakan *gebyok ndeso*, penerapan level mengacu pada konsep tingkatan di Jawa, logo padepokan ayam ayam sebagai identitas program, gamelan gaya Jogja sebagai pengiring adegan, jendela penuh ukiran gaya Jepara, properti yang digunakan mengacu pada interior rumah Jawa diantaranya lampu krobyongan, kaca besar, dan vas bunga.

Pada *setting* periode ketiga bentuk bangunan dan ornamen mengacu pada bentuk arsitektur bangunan kerajaan Mataram di Yogyakarta. Penerapan ornamen

ceplik dalam gapura yang menggambarkan wali songo sebagai tokoh penyebar agama islam dengan metode budaya, sesuai dengan tujuan program Pangkur Jenggleng yaitu memberikan pengayoman kepada masyarakat lewat budaya.

b. Tata Busana

Unsur lokal yang tercermin dalam tata busana diantaranya, atasan yang digunakan adalah kebaya dengan model modern dan *kuthu baru*. Jarit yang digunakan memperlihatkan tumpal di depan sebagai identitas gaya Yogyakarta. Penutup kepala yang digunakan pengisi acara laki-laki adalah *iket* dan *blangkon* yang memiliki *mondholan* di belakang sebagai identitas gaya Yogyakarta. Atasan yang digunakan pengisi acara laki-laki adalah surjan *ontokusumo* dan surjan lurik. Penggunaan jenis busana disesuaikan dengan kedudukan seseorang dalam cerita.

c. Tata Rias

Unsur lokal yang tercermin dalam tata rias diantaranya tata rias rambut pengisi acara wanita menggunakan sanggul konde lengkap dengan aksesorisnya dapat memberi identitas sanggul tersebut merupakan sanggul Jawa khas Surakarta namun sanggul ini sudah menjadi sanggul yang umum digunakan oleh seniwati di wilayah Jogja dan sekitarnya. Alasan penggunaan sanggul ini, dalam pemakaian lebih praktis daripada sanggul tekuk Jogja. Berbeda dengan pengisi acara lain, tokoh yang berperan sebagai pembantu di Padepokan Ayom-Ayem menggunakan sanggul cepol karena secara pakem busana Jawa kedudukan sanggul cepol berada di bawah sanggul konde.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat disampaikan kepada TVRI ialah ketika mendapatkan sponsor sebaiknya membuat kontrak dengan periode yang wajar sehingga suatu saat terjadi putus kontrak dapat dipersiapkan sebelumnya.

Program Pangkur Jenggleng memiliki potensi sebagai objek penelitian dari sudut pandang yang berbeda, Saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti program Pangkur Jenggleng dari sisi manajemen produksi.

## DAFTAR SUMBER RUJUKAN

### A. Daftar Pustaka

- Azwar, Saifudin. 2005. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Achjadi, Judi. 1986. *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Djambatan.
- Bogs, Joseph M.1992. *The Art of Watching Film: Cara Menilai Sebuah Film* (Terjemahan Asrul Sani). Jakarta:Yayasan Citra.
- Dakung, Sugiarto. 1983. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dharsono (Sony Kartika). 2007. *Estetika*. Bandung:Rekayasa Sains.
- Djlantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung:Masyarakat seni pertunjukkan bekerjasama dengan arti.
- Gustami SP. 2000. *Studi Komparatif Gaya Seni Yogya Solo*. Yogyakarta:Yayasan Untuk Indonesia.
- Irawan, Soehartono. 2000. *Metode penelitian sosial*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Kayam, Umar. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta:Galang Press.
- Kitley, Philip. 2001. *Konstruksi Budaya Bangsa di Layar Kaca*. Jakarta:Institut Studi Arus Informasi.
- Koentjaraningrat. 1972. *Pengantar Antropologi*. Jakarta:P.D. Angkasa Baru.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta:PN Balai pustaka.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Meleong, Lexy. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif Edisi Revisi*. Bandung:PT Remaja Rosda karya.
- Moughtin Cliff, Oc Taner, Tiesdell Steven. 1999. *Urban Design:Ornament And Decoration*, Oxford: Architectural Press.

- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Ommanney, Katharine Anne. 1960. *The Stage and the School*. USA:McGraw-Hill Book Company.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ronald Arya. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Bandung:Erlangga.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Subroto, Darwanto Sastro. 2004. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta:Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Srijanti, Rahmawan, Purwanto S.K. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Toekio, Sugeng. 1981. *Tutup Kepala Tradisional Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyuni, Hermin Indah. *Televisi dan Intervensi Negara: konteks politik kebijakan publik industri penyiaran televisi*.Yogyakarta: Media Pressindo
- Wibowo, Supanto, Pramono, Moeljono. 1990. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_.1987. *Arti Lambing Dan Fungsi Tat Arias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi DIY*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yosodipuro, Marmien. 2008. *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta:Kanisius.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

## **B. Daftar Sumber *Online***

<http://www.tvri.co.id/page/sejarah>

<https://anangwiharyanto.wordpress.com/profil/>

<http://yogyatouristresorts.blogspot.com/2012/09/pesona-wisata-yogyakarta-situs-jebolan.html>

<http://ragamproperti.info/tips-memilih-cat-tembok-untuk-interior/>

## **C. Daftar Sumber Audio Visual**

Tayangan Pangkur Jenggleng Episode Potret - Selasa 13 Desember 2005, Dokumentasi Rekaman Video TVRI Stasiun Yogyakarta

Tayangan Pangkur Jenggleng Episode Pitik Ndase Telu - Senin 22 Februari 2010, Dokumentasi Rekaman Video TVRI Stasiun Yogyakarta

Tayangan Pangkur Jenggleng Episode Pembantu - Senin 10 Desember 2012, Dokumentasi Rekaman Video TVRI Stasiun Yogyakarta

## **D. Daftar Narasumber**

Heruwati, Produser Program Pangkur Jenggleng Televisi Republik Indonesia Stasiun Yogyakarta, pada tanggal 20 Mei 2014

Prasetyo, Desainer *Setting* Program Pangkur Jenggleng Televisi Republik Indonesia Stasiun Yogyakarta, pada tanggal 15 Juli 2014

Robert Karhana, Desainer ornamen Program Pangkur Jenggleng Televisi Republik Indonesia Stasiun Yogyakarta, pada tanggal 15 Juli 2014

Rini Widyastuti, Seniwati asal Yogyakarta, pada tanggal 26 September 2014

Tatik, Pemilik sanggar rias manten bernama Anggar Griya Paes, pada tanggal 10 November 2014